



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa muda merupakan usia yang kritis yang harus dilalui semua orang. Sebenarnya, tidak ada pedoman yang jelas untuk menentukan usia dewasa muda. Dewasa muda memiliki rentang usia yang sangat beragam. National Assessment of Educational Progress (NAEP) menetapkan dewasa muda pada rentang usia 21-25 tahun (Nilsen & Donelson, 2008, p.3, para 3). Masa dewasa muda adalah masa dimana individu mulai memiliki impian dan keinginan yang bersifat personal. Dewasa muda juga cenderung banyak mengeksplorasi hal baru yang terkadang tidak sesuai ekspektasi. Di Masa dewasa muda, seseorang kerap mendapat tuntutan dari orang lain ataupun lingkungan disekitarnya (Rezkisari, 2018, para.3).

Sesuai dengan apa yang telah dijabarkan oleh penulis diatas, penulis menyimpulkan bahwa masa dewasa muda merupakan masa dimana individu mengalami banyak masalah. Laman Medium.com menuliskan tujuh masalah hidup dewasa muda adalah *fear of missing out* (FOMO), kesepian, masalah keuangan, terperangkap di antara keinginan sendiri dan keinginan orang tua, masalah percintaan, penolakan, dan ketidakpastian tentang karier (Susanto, 2019).

Perelli Harris dan Lyons Amos (2015 dalam Agarwal, Guntuku, Robinson et al.,2020) menyatakan bahwa munculnya masa dewasa sebagai tahap kehidupan diakui dan dapat didefinisikan secara demografis. Data epidemiologis menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa muda di negara barat memilih untuk menunggu selama satu dekade lebih setelah berusia 18 tahun sebelum memiliki anak atau menikah. Fakta demografis dari tertundanya pernikahan disebabkan karena sebelum membangun rumah

tangga, dewasa muda memilih untuk mengeksplorasi identitas, peran, dan hubungan mereka melalui kehidupan baru dan beragam pengalaman mereka (Arnett, 2000 dalam Agarwal, Guntuku, Robinson et al., 2020, para.4).

Krisis pada dewasa muda berputar seputar tidak dapat menemukan pekerjaan atau pasangan hidup dan perasaan terkunci dalam peran kehidupan yang kemudian dialami sebagai suatu ketidakcocokan identitas, atau secara umum, menyakinkan (Robinson, 2019 dalam dalam Agarwal, Guntuku, Robinson et al., 2020, para. 5). Selama krisis dewasa muda, ada laporan tentang timbulnya emosi negatif yang kuat disertai rasa ingin tahu, sehingga meningkatkan peluang untuk pertumbuhan dan perubahan (Robinson et al., 2017 dalam Agarwal, Guntuku, Robinson et al., 2020, para. 5). Dewasa muda juga kerap mempertanyakan identitas pribadi dan sosial mereka. Orang-orang yang berada dalam tahap krisis ini mempertanyakan “siapa saya” dalam konteks peran dan hubungan. Tidak sampai pada mempertanyakan, dewasa muda juga berupaya aktif untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui eksplorasi dan *trial-and-error* (Robinson et al., 2013 dalam Agarwal, Guntuku, Robinson et al., 2020, para. 5).

Kira Hoffman, seorang psikolog praktis mengatakan bahwa hubungan romantis atau pernikahan yang memuaskan adalah salah satu tujuan hidup bagi mahasiswa (Hoffman, 2013, Para. 4). Nyatanya, hubungan romantis bagi dewasa muda dapat sangat mempengaruhi hidup mereka. Mahasiswa sering melaporkan bahwa stres dan emosi negatif dari hubungan romantis yang tidak baik dapat mempengaruhi mereka dalam banyak hal seperti masalah akademik, resiko perilaku seksual, dan kekerasan secara fisik (Hoffman, 2013, para. 8). Di lain sisi, penelitian yang dilakukan Braithwaite, Delevi dan Fincham (2010, p.5, para. 4) menunjukkan bahwa remaja muda yang sedang menjalani hubungan romantis yang saling berkomitmen mengalami masalah mental, dan obesitas yang jauh lebih rendah daripada mahasiswa yang melajang.

Penelitian dari Pew Research menunjukkan bahwa tingkat pernikahan kian menurun. Pada 2012, 1 dari 5 orang berusia 25 tahun keatas belum pernah menikah. Pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan meningkat secara signifikan. Tahun 1960, median usia pernikahan adalah 20 tahun untuk perempuan dan 23 tahun untuk laki-laki. Saat ini, median usia pernikahan menjadi 27 tahun untuk perempuan dan 29 tahun untuk laki-laki (Wang & Parker, 2014, para. 1-2).

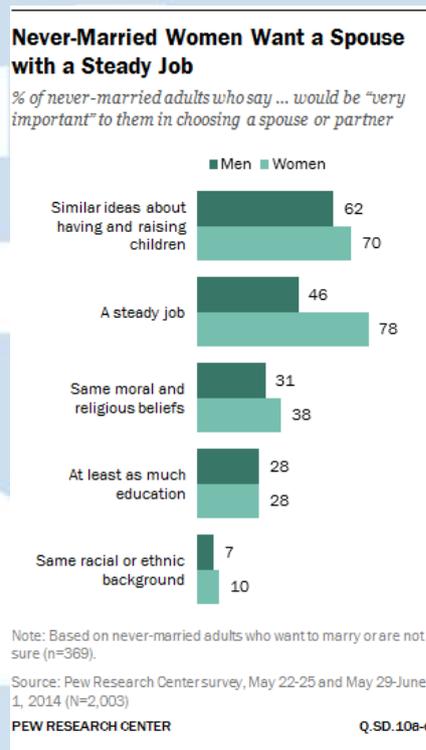
Pew Research Center mengadakan survei dengan bertanya, dari 2 pernyataan ini, manakah yang mendekati pandangan mereka. Pernyataannya adalah 1) masyarakat akan lebih baik jika orang menjadikan pernikahan dan memiliki anak sebuah prioritas, 2) masyarakat akan lebih baik jika orang memiliki prioritas selain pernikahan dan anak. Hasil survei menunjukkan 46% orang dewasa memilih pernyataan pertama, sedangkan 50% lainnya memilih pernyataan kedua (Wang & Parker, 2014, para. 5).

Pendapat tentang hal ini sangat berbeda menurut usia. Para dewasa muda jauh lebih mungkin menyatakan bahwa masyarakat akan sama baiknya jika orang-orang memiliki prioritas lain selain menikah dan memiliki anak. Dua pertiga dari mereka yang berusia 18 hingga 29 tahun (67%) mengungkapkan sudut pandang demikian. Sama dengan mereka yang 53% orang yang berusia 30-49 tahun. Sementara mereka yang berusia 50 tahun keatas, sebagian besar (55%) mengatakan bahwa masyarakat akan lebih baik jika orang memprioritaskan pernikahan dan memiliki anak (Wang & Parker, 2014, para. 6).

Niat untuk menikah di kalangan dewasa muda kian menurun. Tahun 2010, sebanyak 61% orang yang belum menikah mengatakan ingin menikah suatu hari nanti. Pada 2014, hanya tersisa 53% orang dewasa yang belum menikah dan ingin menikah (Wang & Parker, 2014, para. 9).

Penelitian dari Pew Research Center menemukan bahwa baik perempuan maupun laki-laki yang belum menikah mencari kualitas tertentu

dalam menentukan pasangan. Sebanyak 78% perempuan yang belum menikah sangat mementingkan menemukan seseorang yang memiliki pekerjaan tetap. Sedangkan laki-laki yang belum menikah mengatakan seseorang yang membagikan pendapat mereka tentang bagaimana membesarkan anak lebih penting dalam memilih pasangan daripada seseorang dengan pekerjaan tetap (Wang & Parker, 2014, para. 10).



Gambar 1.1 Kualitas yang dicari dewasa muda yang belum menikah  
Sumber: Pew Reseachr Center

Beberapa diantara mereka yang belum menikah tetapi ingin menikah, 3 dari 10 orang mengatakan alasan utama mereka tidak menikah adalah karena mereka belum menemukan seseorang yang sesuai kriteria mereka dalam mencari pasangan. Hampir sebanyak 27% mengatakan mereka tidak siap secara finansial untuk menikah, dan 22% mengatakan mereka terlalu muda atau belum siap untuk menikah. Tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam hal ini (Wang & Parker, 2014, para. 12).

Seiring dengan meningkatnya jumlah dewasa muda yang belum menikah, perubahan ekonomi juga dihadapi oleh baik oleh laki-laki maupun perempuan. Partisipasi laki-laki sebagai pekerja – *khususnya laki-laki muda* – telah turun secara signifikan beberapa dekade terakhir. Pada 1960, 93% laki-laki berusia 25-34 tahun bekerja, sedangkan pada 2012 menurun menjadi 82%. Upah laki-laki muda yang bekerja pun turun (Wang & Parker, 2014, para. 15).

Diantara mereka yang berusia 25-34 tahun, jumlah laki-laki yang bekerja per 100 perempuan turun dari 139 pada 1960 menjadi 91 pada 2012. Meskipun fakta mengatakan bahwa pria dalam rentang usia tersebut lebih banyak daripada perempuan, jika semua perempuan yang belum menikah pada 2012 dan ingin menikah, maka 9% dari mereka akan gagal. Hal ini dikarenakan jumlah laki-laki yang memenuhi kriteria utama perempuan yang belum menikah dalam memilih pasangan – *yakni memiliki pekerjaan stabil* – tidak cukup banyak (Wang & Parker, 2014, para. 15).

Meskipun demikian, dewasa muda yang belum pernah menikah belum tentu membatasi pilihan pada pasangan yang juga belum pernah menikah dan tidak terbatas pada kelompok usia. Di antara semua dewasa muda yang belum menikah berusia 25 hingga 34 tahun pada 2012, 15% diantara mereka telah bercerai, berpisah, atau menjanda, mereka juga termasuk kalangan yang berpotensi untuk menikah (Wang & Parker, 2014, para. 17).

Terjadi pergeseran tren terhadap tingkat pendidikan dan pernikahan. Tahun 1960, laki-laki dengan berbagai tingkat pendidikan memiliki kemungkinan yang sama besar untuk tidak pernah menikah. Saat ini, laki-laki dengan pendidikan sekolah SMA atau lebih rendah lebih mungkin untuk tidak menikah daripada laki-laki dengan gelar tinggi (25% vs 14%) (Wang & Parker, 2014, para. 18).

Hal sebaliknya terjadi pada perempuan. Tahun 1960, perempuan dengan gelar tinggi (31%) sekitar 4 kali lebih mungkin untuk tidak pernah

menikah dibandingkan dengan perempuan dengan pendidikan SMA atau lebih rendah (7%). Kesenjangan pendidikan ini telah ditutup dari waktu ke waktu. Hingga saat ini, perempuan dengan latar belakang pendidikan yang berbeda hampir memiliki peluang yang sama untuk tidak pernah menikah (Wang & Parker, 2014, para. 19).

Selama beberapa periode terakhir, perempuan memiliki kemajuan yang sangat signifikan terkait pendidikan. Jumlah perempuan muda yang mendaftar perguruan tinggi dan berhasil menyelesaikan perguruan tingginya mulai melebihi jumlah pria. Pada 2013, sebanyak 37% dari perempuan yang berusia 25-29 tahun memiliki gelar sarjana, sedangkan laki-laki dalam rentang usia yang sama sebanyak 30%. Saat ini, perempuan yang belum menikah dan berusia 25 tahun keatas secara keseluruhan lebih berpendidikan dibandingkan laki-laki yang belum menikah (Wang & Parker, 2014, para. 20-21).

Dewasa muda sekarang ini menunda untuk menikah dan memungkinkan meningkatnya jumlah dewasa muda yang akhirnya tidak menikah sama sekali. Pada 1960, 12% dari mereka yang berusia 25-34 tahun belum pernah menikah. Setelah 10 tahun, saat mereka menginjak usia 35-44 tahun, 7% diantara mereka masih belum menikah. Akhirnya pada 1980, ketika mereka di pertengahan 40-50 an, hanya 5% yang masih belum menikah. Namun, angka dewasa muda yang belum pernah menikah terus meningkat. Jika tren ini berlanjut, sebanyak 25% dewasa muda (berusia 25-34 tahun pada 2010) tidak akan pernah menikah pada 2030 (Wang & Parker, 2014, para. 25-27).

Tren banyaknya dewasa muda yang belum menikah menjamur hingga ke Asia. Tingkat pernikahan dan kelahiran di Negara Jepang kian menurun. Hal ini disebabkan oleh budaya kerja keras masyarakat Jepang yang akhirnya menurunkan niat berkeluarga. Perempuan Jepang yang telah merdeka dan dapat bertindak atas kehendaknya sendiri lebih memilih berkarier daripada

mengurus keluarga, apalagi memiliki anak (Mulyadi, 2018). Dalam sensus nasional 2010, 47,3% kaum laki-laki dan 34,5% kaum perempuan dengan rentang usia 30-34 tahun belum menikah. Tahun 1990, persentase masyarakat Jepang yang memiliki pacar adalah 40% kebawah. Tahun 2010, 25% laki-laki dan 35% perempuan di Jepang yang berpacaran. Hal tersebut menyebabkan angka kelahiran Jepang turut menurun drastis (Masahiro, 2020, para. 8).

Di Indonesia sendiri, dinamika serupa terjadi. Jumlah perempuan yang tidak menikah di Indonesia pada 1970 hanya 1,4% dengan rentang usia 35-39 tahun. Sementara itu, pada 2010, angka tersebut naik hingga 3,8%. Namun, di Indonesia sendiri, status pernikahan masih dianggap penting. Bahkan sebuah studi menyatakan bahwa bagi orang Indonesia, hubungan baik dengan keluarga adalah salah satu dimensi kebahagiaan. Maka dari itu, orang yang belum menikah di Indonesia memiliki motivasi yang berbeda dengan mereka yang berada di negara lebih liberal (Himawan, 2020, para. 8).

Hasil survei yang dilakukan Himawan pada 2019 terhadap 350 partisipan lajang dengan usia 26-50 tahun di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa kebanyakan individu tidak memilih untuk tidak menikah secara sukarela. Riset lain yang dilakukan Himawan membuktikan bahwa hanya 2 dari 100 orang yang belum menikah di Indonesia benar-benar belum ingin menikah (Himawan, 2020, para. 9-10).

Kesetaraan gender pun mulai digalakkan pemerintah. Partisipasi perempuan di dunia pendidikan dan karier mulai meningkat. Tahun 2000, proporsi perempuan Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang berhasil mendapat gelar sarjana hanya sebesar 3,24%. Angka tersebut kian meningkat hingga tahun 2019 menjadi 9,52%. Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pun menyatakan bahwa partisipasi perempuan pekerja meningkat dari 32,65% tahun 1980 menjadi 52,36% tahun 2013. Kondisi perempuan yang terus maju dan pemberdayaan perempuan yang seperti inilah

yang mendorong perempuan-perempuan Indonesia mulai meninggalkan nilai tradisional yang hanya mengukur status perempuan melalui peran dalam rumah tangga (Himawan, 2020, para. 14-16).

Idealisme hipergami yang masih banyak dianut masyarakat di Indonesia juga ambil andil dalam penurunan angka pernikahan. Idealisme hipergami menekankan superioritas laki-laki dalam rumah tangga. Dengan tingginya jenjang karier dan sosioekonomi perempuan, maka semakin sulit lagi mencari pasangan yang lebih tinggi darinya. Alasan banyaknya lajang di Indonesia sebenarnya adalah semakin sedikitnya calon pasangan yang memenuhi kriteria (Himawan, 2020, para. 19-27).

Masyarakat Indonesia sangat terobsesi terhadap pernikahan. Mereka menganggap menikah adalah satu-satunya cara orang dewasa mencapai kepuasan hidup. Bahkan sering dijadikan tolak ukur kedewasaan seseorang. Banyak stigma sosial yang dilekatkan pada dewasa muda lajang di Indonesia. Mulai dari dianggap egois, terlalu pemilih, jual mahal, hingga dicurigai orientasi seksualnya (Himawan, 2020, para. 28-30).

Penelitian juga menunjukkan bahwa agama dan status perkawinan adalah identitas penting untuk masyarakat Indonesia. Dengan berbagai stigma negatif yang diberikan masyarakat, orang dewasa yang belum menikah di Indonesia beresiko diremehkan secara sosial. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada identitas diri mereka serta menciptakan tekanan psikologis (Himawan, Bambling, & Edirippulige, 2018). Akhirnya untuk menghindari stigma tersebut dan kuatnya dorongan dari lingkungan untuk menikah, sebagian lajang di Indonesia pasrah dan menikah tanpa pikir panjang. Adapun yang dijodohkan oleh orang tuanya. Beberapa yang lain merasa privasinya tidak dihargai, bahkan merasa disudutkan karena pilihannya untuk tidak menikah (Himawan, 2020, para. 31-32).

Berbagai stigma negatif dan masalah yang harus dihadapi oleh kaum dewasa muda, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas masih berlangsung

hingga saat ini. Oleh karena itu, diperlukan siniar dengan judul “Cerita di Balik Layar: “Perempuan Karier dan Ibu Rumah Tangga” guna memotivasi dan menginspirasi kaum dewasa muda yang sedang menghadapi dilema antara berkarier atau menikah dan mendorong masyarakat untuk berhenti menuntut pilihan hidup seorang dewasa muda yang belum ingin menikah.

Cinta Laura, insan muda Indonesia yang berprofesi sebagai aktris dan penyanyi yang berkarier di dunia internasional saat ini tengah menginjak usia 28 tahun. Dalam salah satu gelar wicaranya bersama Ashanty di kanal Youtube *The Hermansyah A6*, Cinta mengungkapkan bahwa ia belum ingin menikah dalam waktu dekat. Sekitar 3 tahun lalu, Cinta pernah memberitahukan hal tersebut pada ibunya secara tidak sengaja. Ibu Cinta menerima keputusannya, bahkan memberitahu Cinta bahwa tidak apa-apa jika Cinta tidak ingin memiliki anak sekalipun.

Cinta pun terkejut oleh jawaban sang ibu. Menurut Cinta, hal tersebut menunjukkan betapa ibunya mencintai dan sangat menghargai sisi hidupnya. Di acara yang sama, Cinta menyampaikan mungkin ia ingin memiliki anak suatu saat nanti, tetapi tidak sekarang. Dengan tegas Cinta berkata “Tetapi maaf, kehidupan aku adalah buat diri aku sendiri. Bukan untuk membahagiakan orang-orang yang tidak aku kenal.”

Pengambilan topik ini didasari oleh nilai berita yang ada pada isu perempuan karier dan ibu rumah tangga. Engelbertus Wendratama (2017) menjelaskan bahwa nilai berita dapat disederhanakan menjadi dua kata, yakni penting dan menarik. Tantangan bagi jurnalis adalah memadukan sejumlah fakta-fakta penting dan dikemas secara menarik untuk khayalak. Secara teori, Wendratama menjabarkan delapan aspek yang menyusun nilai berita dan membuatnya menjadi menarik yakni kebaruan, pengaruh, relevansi, konflik, popularitas, emosi, ketidakwajaran, dan kedekatan jarak. Siniar “Cerita di Balik Layar” episode 1 mengandung 4 dari 8 nilai berita, yakni pengaruh, relevansi, emosi, dan kedekatan jarak.

Peristiwa yang diangkat dalam siniar ini memiliki nilai berita pengaruh karena peristiwa yang dibahas berpotensi memengaruhi kehidupan masyarakat luas. Saat ini, banyak dewasa muda yang merasakan keresahan serupa seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni mendapat stigma negatif karena belum menikah, dan bingung antara fokus pada karier atau menikah. Dampak yang ingin diberikan dari diangkatnya kisah tentang perempuan yang berkarier dan perempuan sebagai ibu rumah tangga, adalah untuk menginspirasi dan memotivasi pendengar yang sedang merasakan kegalauan serupa, yaitu mereka yang sedang bingung antara menikah atau berkarier dan mendorong masyarakat agar berhenti menuntut atau memberikan stigma buruk pada seorang dewasa muda yang belum ingin menikah. Diharapkan cerita ini dapat membuat pendengar memantapkan diri untuk memilih jalannya sendiri karena apapun yang dipilih tidak ada yang benar atau salah. Kedua peran sama-sama dapat dijalani yang dengan rasa bahagia dan yang paling penting adalah tanpa paksaan dari pihak luar. Contohnya Vini dan Raquel yang sukses menjalani peran mereka masing-masing. Melalui cerita yang diangkat, pendengar juga mendapatkan perspektif yang berbeda dari kedua tokoh, sehingga pendengar dapat mengetahui pertimbangan-pertimbangan, tantangan dan bagaimana kedua perempuan hebat tersebut melewati tantangannya. Dengan adanya siniar ini diharapkan dapat membentuk lingkungan sosial yang lebih baik dengan tidak mendorong seseorang untuk menikah ketika ia tidak mau atau tidak siap dan mendukung perempuan muda yang ingin fokus berkarier.

Terdapat nilai berita emosi atau *human interest* karena cerita yang diangkat mungkin dapat menimbulkan rasa terharu, simpati, dan perasaan lainnya dari pendengar. Cerita tentang Raquel yang sempat terpisah dari ibunya selama 4 tahun, latar belakang *broken home* yang membuat ia memutuskan untuk menikah muda dapat membangkitkan rasa terharu dari pendengar. Sosok Raquel yang kuat juga dapat menimbulkan perasaan kagum. Sama halnya dengan Vini, sosok perempuan kuat yang dianggap

terlalu mandiri, sehingga membuat laki-laki takut padanya. Dicap sebagai perempuan alfa yang terlalu pemilih, dapat menularkan rasa kesal Vini pada pendengar.

Siniar ini memiliki nilai relevansi karena banyak dewasa muda yang akan merasa relevan atau sedang menghadapi keresahan yang serupa dengan yang dirasakan kedua tokoh. Berdasarkan pemaparan di Subbab Latar Belakang, maka dewasa muda, terutama perempuan di Indonesia sedang mempertimbangkan kehidupan mereka dari aspek hubungan. Nilai kedekatan jarak dikarenakan kedekatan antara lokasi target pendengar dengan peristiwa dan narasumber. Peristiwa yang terjadi diliput di daerah Jakarta, diharapkan dapat menjangkau pendengar dari Jakarta dan sekitarnya.

Topik ini akan diangkat dengan konsep *audio storytelling*. Penulis sebagai narator akan bercerita serta dilengkapi dengan potongan-potongan hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber untuk topik ini adalah Vini Sipayung, perempuan 34 tahun yang belum menikah dan kerap mendapatkan stigma-stigma negatif, serta Raquel Katie Larkin, perempuan 23 tahun yang memutuskan menikah dan menjadi ibu rumah tangga di usia mudanya. Kedua tokoh tersebut diharapkan dapat merepresentasikan keadaan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Karya siniar ini akan didistribusikan melalui platform Anchor dan Spotify karena Spotify adalah layanan penyedia musik digital yang paling mendominasi di dunia yakni sebanyak 144 juta pengguna (34%) (Pusparisa, 2020, para.3).

## 1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari pembuatan Tugas Akhir berbasis karya ini untuk:

1. Menghasilkan liputan jurnalistik berbasis audio (siniar) bernama *Cerita di Balik Layar* dengan topik “Perempuan Karier dan Ibu Rumah Tangga” yang berdurasi 60 menit dan akan dibagi menjadi 2 segmen.
2. Mengunggah siniar ke platform Anchor dan Spotify.
3. Menjaring 50 pendengar atau audiens.

### 1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan dari pembuatan Tugas Akhir berbasis karya ini untuk memotivasi dan menginspirasi kaum dewasa muda yang sedang menghadapi dilema antara berkarier atau menikah dan mendorong masyarakat agar berhenti melabeli seorang dewasa yang belum ingin menikah dengan berbagai stigma negatif, serta menuntut mereka untuk menikah. Tokoh dan cerita dalam karya ini dapat dijadikan contoh bahwa tidak selamanya menikah adalah satu-satunya cara mencapai kepuasan hidup ataupun kebahagiaan. Alangkah baiknya jika lingkungan sosial tidak memberikan stigma-stigma buruk kepada perempuan yang tidak memrioritaskan pernikahan dan memberikan kebebasan pada individu untuk memilih kebahagiaannya sendiri. Dua tokoh dengan dua cerita berbeda juga memberikan prespektif yang berbeda.

